

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Studi Kasus di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Siti Kusrini¹

Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang

sitikusrini776@gmail.com

Abstrac

This research is a descriptive qualitative research, which seeks to describe or describe objects clearly and systematically without any engineering or manipulation and non-experimentation. This type of research is field research, using a qualitative approach that emphasizes the analysis of the deductive-inductive inference process as well as an analysis of the dynamics of the relationship between the observed phenomena using the method of observation, interviews, and documentation. While the data analysis process is carried out through the process of data collection, reduction, data display, and Conclusion drawing / verification. The results showed that the 2013 Curriculum for Islamic Religious Education and Character has been implemented, but not maximally in SD Negeri Batusari 6, Mranggen District, Demak Regency, both in terms of learning planning, learning implementation and learning assessment. This is due to the lack of readiness of teachers in implementing the 2013 Curriculum due to delays in socialization and training for the 2013 Curriculum.

Keywords: 2013 Curriculum, Islamic Education, Character

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan objek secara jelas dan sistematis tanpa ada rekayasa dan manipulasi serta non-eksperimen. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif-induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan proses analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduction, data display, dan Conclusion drawing/verification. Hasil penelitian

¹ Mahasiswa Program Doktor Universitas Wahid Hasyim Semarang

menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah diimplementasikan, namun belum maksimal di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun penilaian pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 akibat keterlambatan sosialisasi dan pelatihan Kurikulum 2013.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pendidikan Islam, Budi Pekerti

A. Pendahuluan

Kurikulum di Indonesia sudah mengalami perkembangan sejak periode sebelum tahun 1945 hingga saat ini. Selama proses pergantian Kurikulum tidak ada tujuan lain selain untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta rancangan pembelajaran yang ada di sekolah. Menurut beberapa pakar, perubahan kurikulum dari masa ke masa, baik di Indonesia maupun di negara lain, disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya selalu berkembang dan tuntutan zaman yang cenderung berubah. Perkembangan kurikulum dianggap sebagai penentu masa depan anak bangsa. Oleh karena itu, kurikulum yang baik akan sangat diharapkan dapat dilaksanakan di Indonesia sehingga akan menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara.²

Selama ini kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 29 menyebutkan bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta yang digunakan

² Deden Cahaya Kusuma, "Analisis Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum 2013 pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013", *Jurnal analisis komponen pengembangan kurikulum 2013*, (Bandung, 2013), 2.

sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.³

Hampir tidak ada orang yang menolak bahwa tujuan diselenggarakannya suatu sistem pendidikan adalah agar dapat menghasilkan manusia terdidik yang dewasa secara intelektual, moral, kepribadian, dan kemampuan. Namun yang sering disoroti orang seperti yang akhir-akhir ini berlangsung adalah dimensi penguasaan pengetahuan peserta didik yang belum tentu berdampak kepada pengembangan kemampuan intelektual, kematangan pribadi, kematangan moral dan karakter.⁴ PP. No. 55 tahun 2007 pasal 2 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa: Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Sedangkan tujuan pendidikan agama untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Usaha untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam senantiasa terus dikembangkan melalui pengkajian berbagai komponen pendidikan. Perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, bahan ajar, manajemen pendidikan, proses belajar-mengajar dan lain-lain sudah banyak dilakukan. Tujuan utamanya

³ Siswanto, "Otoritarianisme Pendidikan di Indonesia: Telaah Kebijakan dan Perubahan Paradigma Pendidikan", *Jurnal Karsa*, Vol. IX No. 1, April 2006, 821.

⁴ Soedijarto, *Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional*, Jurnal Pendidikan Penabur, 2004, 104.

adalah untuk memajukan pendidikan nasional dan meningkatkan hasil pendidikan, tidak terkecuali bidang Pendidikan Agama Islam.⁵

Perbaikan dan penyempurnaan sistem pembelajaran merupakan upaya yang paling nyata dalam meningkatkan proses dan hasil belajar para siswa sebagai salah satu indikator kemajuan dan kualitas pendidikan. Proses belajar-mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pembelajaran sebagai sebuah proses yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas hasil belajar siswa.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa Kurikulum 2013 yang berbasis pada kompetensi yang telah dikembangkan sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan siswa menjadi: 1. manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; 2. manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan 3. Warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Lahirnya PP Nomor 32 tahun 2013 tentang penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dipandang sebagai bentuk solusi yang memberikan harapan cukup baik terhadap proses pendidikan dan penilaian, sehingga Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan sebutan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti-semula Pendidikan

⁵ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 3.

⁶ Sutjipto, "Dampak Pengimplementasian Kurikulum 2013 terhadap Performa Siswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, Volume 20 No. 2, Juni 2014, 188.

Agama Islam-melalui pendekatan pembelajaran saintifik dan penilaian otentiknya diharapkan mampu melahirkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dalam proses pembentukan karakter bagi peserta didik, sehingga mampu menjadi manusia yang benar-benar terdidik dan menjadi asset bangsa dan Negara di masa depan.⁷ Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2014/2015?”

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.⁸

Pendekatan yang dilakukan pada guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak adalah pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹ Metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan penelitian kualitatif diharapkan akan diperoleh

⁷ Sadi, “Penilaian Otentik dan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Kurikulum 2013”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam PAIS Jateng*, Volume 1 No. 1, Juli 2014, 14.

⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 333.

⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2012), 4.

ketajaman dalam melakukan analisis. Yakni metode/teknik pengumpulan informasi/data dari subyek penelitian mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya bebas tetapi didasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi khusus yang mendalam dan bukannya memperoleh respons atau pendapat seseorang mengenai sesuatu.¹⁰ Hasil dari wawancara ini akan dituliskan dalam bentuk *interview transcript* yang selanjutnya menjadi bahan/ data untuk dianalisis. Selanjutnya data wawancara pembelajaran akan peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang perencanaan pembelajaran (yang memuat di dalamnya tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, dll) sampai pada kegiatan penilaian. Wawancara dengan guru PAI (sebagai pelaksana kurikulum, diharapkan dapat menggali dan memperoleh data lebih mendalam tentang implementasi Kurikulum 2013), dan kepada kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan (*policy maker*).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum dan Budi Pekerti

Menurut Hanifah, Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.¹¹ Implementasi juga diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.¹²

¹⁰ Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian Suatu Pendekatan*, ([ttp]: [tp], t.th.),

¹¹ Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012),

¹² E. Mulyasa, *Implementasi Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 178.

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

Selanjutnya istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir*, artinya pelari dan *curare* artinya tempat berpacu.¹³ Kemudian istilah digunakan untuk sejumlah "*courses*" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.¹⁴ Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj Atta'limi* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.¹⁵

Kurikulum dalam kitab Attarbiyah Alhaditsah mempunyai dua definisi yaitu definisi secara lama dan modern. Kurikulum lama didefinisikan sebagai kumpulan dari materi-materi yang diwajibkan untuk murid untuk dipelajarinya dan untuk menjelaskannya seperti membaca menulis dan menghitung dan lain-lain, sedangkan kurikulum secara modern didefinisikan dengan mengandung banyak segi, karena sesungguhnya kurikulum adalah keadaan yang mengandung materi-materi pelajaran seperti mengandung juga aktifitas siswa yang dibawah naungan

¹³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 2011), 4

¹⁴ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), 3

¹⁵ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 64

sekolah dan juga semua aktifitas di luar kelas. Baik aktifitas di rumah dan di masyarakat dan keadaan setiap waktu dan tempat.¹⁶

Peter F. Oliva juga dalam *Developing the Curriculum* mendefinisikan : “*Curriculum is everything that goes on within the school, including extraclass activities, guidance, and interpersonal relationship*”. (Kurikulum adalah segala sesuatu yang dilakukan di dalam sekolah, termasuk aktivitas di luar (ekstra) kelas, bimbingan, dan hubungan antar pribadi siswa).¹⁷

Lewis, Miel dan Saylor berpendapat tentang kurikulum, yaitu: *They defined curriculum as “a set of intentions about opportunities for engagement of persons-to-be-educated with other persons and with things (all bearers of information, processes, techniques, and values) in certain arrangements of time and space.”* Mereka mendefinisikan kurikulum sebagai sebuah set yang bermaksud atau bertujuan pada sekumpulan kesempatan aktivitas pengajaran bagi individu agar menjadi terdidik dengan segala sesuatu yang terdapat pada seluruh proses, teknik dan nilai dalam rangkaian waktu dan tempat tertentu.¹⁸

John Kerr dalam buku A.V. Kelly menyatakan bahwa, “*The Curriculum as all the learning which is planned and guided by the school, whether it is carried on in groups or individually, inside or outside the school.*” (Kurikulum adalah semua pembelajaran yang

¹⁶ Soleh Abdul Aziz, *Al Tarbiyah Al Haditsah*, (Daru Ma'arif), Juz 3, 235

¹⁷ Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, (Boston: Little, Brown and Company, t.th.), 6.

¹⁸ J. Galen Saylor, William M. Alexander and Arthur J. Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, 4th Edition*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, t.th.), 3.

direncanakan dan diatur oleh sekolah, baik yang dilaksanakan secara berkelompok atau individu, di dalam atau di luar sekolah).¹⁹

Selanjutnya, budi pekerti merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Rasulullah SAW bersabda:

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق (رواه احمد)

Dari Abu Hurairah r. a. Rasulullah SAW telah bersabda: Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur. (HR. Ahmad).²⁰

Pendidikan budi pekerti yang berorientasi pada penanaman nilai luhur sebagai sifat dasar dalam menjamin hubungan dengan sesamanya sangat berkaitan dengan cara pandang dan watak dasar manusia.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mampu menjadi mampu.

a. Perencanaan Pembelajaran

¹⁹ A.V. Kelly, *The Curriculum Theory and Practice*, Fifth Edition, London: Sage Publication, 2014), 6.

²⁰ Muhammad ‘Abdussalam ‘Abdutsani, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Juz II, (Libanon: Dar Al-Kutub, tt.), 504.

Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan dan menyusun metode atau dengan kata lain cara mencapai tujuan. Proses perencanaan merupakan proses intelektual seseorang dalam menentukan arah, sekaligus menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kegiatan dengan memperhatikan peluang dan berorientasi pada masa depan.²¹

Dalam hal perencanaan pembelajaran juga dipandang sebagai suatu proses dalam pendidikan yang kompleks, yang membutuhkan keputusan yang tepat dalam menentukan perencanaan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi demi menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, di antaranya adalah fungsi kreatif, fungsi inovatif, selektif, fungsi komunikatif, fungsi prediktif, fungsi akurasi, fungsi pencapaian tujuan dan fungsi kontrol.²²

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 109.

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 37.

Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.²³

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi
- c) Mengaitkan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- d) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- e) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- f) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Upaya penerapan Pendekatan

²³ Kementerian Agama RI, *Panduan Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 13.

saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut.

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau *scientific* dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan *scientific*, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan

penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.²⁴ Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

²⁴ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), 16.

Dalam buku Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menentukan keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.²⁵

Dalam konteks ini K13 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan ketrampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di sekolah. Dengan kata lain, antara *softskill* dan *hardskill* dapat ditanamkan secara seimbang, berdampingan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Rekonstruksi Kurikulum

a. Analisis Perencanaan Kurikulum

Guru terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan (Prota), program semester (Promes),

²⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 99

silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perangkat pembelajaran berfungsi memberi arah bagi guru sekaligus memberi batasan kompetensi apa saja yang harus dikuasai oleh siswa.

1. Membuat Prota dan Promes

Format Prota memuat mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, tahun pelajaran, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar serta alokasi waktu. Prota dan promes juga disusun oleh guru PAI melalui forum KKG Kab. Demak dengan alasan agar diperoleh keseragaman. Artinya guru-guru PAI SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen tidak terlibat semuanya dalam proses penyusunan hal-hal tersebut di atas.

2. Mengkaji Silabus

Silabus mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang digunakan di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen mengacu pada silabus yang ada pada dokumen Kurikulum 2013, yaitu silabus yang berasal dari BSNP. Karena silabus dan RPP disusun bersama pada forum KKG tingkat kecamatan dan tentunya dijadikan acuan bagi guru PAI se-kecamatan.

Fungsi silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan pembelajaran baik dalam pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan pembelajaran maupun pengembangan sistem penilaian.

Format silabus yang digunakan SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen adalah format yang dicontohkan oleh BSNP. Di dalamnya tersusun kompetensi yang harus dikuasai siswa, kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran,

kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian dan sumber belajar. Semua sudah diuraikan oleh BSNP secara lengkap. Satuan pendidikan/guru tinggal mengembangkan. Namun kenyataannya, guru PAI SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen tidak mengembangkannya lagi dengan beberapa alasan, di antaranya adalah guru sudah terbiasa menerima segala sesuatu (kurikulum) dalam bentuk jadi dan siap pakai.

3. Membuat RPP

Membuat perencanaan pembelajaran merupakan tugas guru yang paling utama. Rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan pada tahapan penentuan pengalaman belajar/indikator. Guru dapat mengembangkan rencana pengajaran dalam berbagai bentuk misalnya Lembar Kerja Siswa, Lembar Tugas Siswa, Lembar Informasi dan lain-lain, sesuai dengan strategi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan. RPP yang secara teoritik sudah dijelaskan oleh peneliti pada bab sebelumnya, lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan materi yang akan dipelajari. Dalam program tersebut tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian autentik.

RPP yang digunakan oleh guru PAI SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen sebagai senjata harian dalam mengadakan pembelajaran dibuat oleh guru mata pelajaran PAI dalam forum KKG tingkat Kab. Demak menjadi satu kesatuan dengan prota dan

promes. Produk KKG yang berupa perangkat pembelajaran ini kemudian dibawa oleh pengurusnya ke sekolah masing-masing untuk disosialisasikan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah mereka. Karena dibuat melalui proses yang sama dan dalam satu wadah yang sama pula maka produk-produk itu sama dan seragam dalam satu kabupaten.

Penelitian terhadap sampel dokumen Rencana Program Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen, berkaitan dengan:

- 1) Penulisan identitas RPP telah tertulis dengan lengkap yang meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program mata pelajaran, dan jumlah pertemuan. Ini menunjukkan bahwa GPAI telah memahami tentang pentingnya identitas sebuah dokumen sehingga memudahkan dalam penggunaannya.
- 2) Perumusan KI, dan KD, telah sesuai dengan standar isi, antara keduanya menunjukkan ada keterkaitan.
- 3) Perumusan indikator juga berdasarkan silabus dan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta dapat digunakan sebagai alat penilaian.
- 4) Perumusan tujuan menggambarkan proses dan hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai telah sesuai dengan kompetensi dasar.
- 5) Materi ajar yang ditulis memang telah meliputi fakta, konsep dan prosedur yang relevan, tetapi ditulis garis besarnya saja.
- 6) Alokasi waktu dirumuskan sesuai dengan keperluan pencapaian indikator dan beban belajar.

- 7) Metode yang dirumuskan sesuai dengan kondisi peserta didik, karakteristik dari indikator, dan kompetensi yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran serta mengacu pada kegiatan pembelajaran yang ada pada silabus.
- 8) Perumusan kegiatan pembelajaran sudah memenuhi kriteria mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan inti yang dirumuskan meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Kegiatan penutup sudah dirumuskan dengan merefleksi kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran, membuat rangkuman dan memberi umpan balik serta tindak lanjut.
- 9) Adapun penilaian yang ditulis sudah menunjukkan adanya kegiatan penilaian proses dan hasil belajar. Adapun lampiran soal dan perangkatnya disusun sendiri oleh GPAI.
- 10) Sumber belajar yang digunakan sudah disesuaikan dengan standar isi, kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran serta indikator pencapaian kompetensi.
- 11) Media pembelajaran yang digunakan sudah disesuaikan dengan standar isi, kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran serta indikator pencapaian kompetensi.

Apa yang telah dilakukan guru PAI dalam implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2014/2015 sudah tepat karena telah sesuai dengan kerangka teori yang berupa panduan membuat RPP dan silabus dan lain-lain. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru PAI dalam implementasi

Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2014/2015 telah mengikuti prosedur perencanaan yang meliputi unsur 5 K

b. Analisis Isi Kurikulum

Isi dari Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak secara garis besar mencakup empat Standar Nasional Pendidikan yang mengalami perubahan dari Kurikulum KTSP 2006 menuju Kurikulum 2013, yaitu Pelaksanaan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

1) Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada semua Mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 menekankan pada keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tak terkecuali SKL pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti di Sekolah Dasar. Demikian juga yang telah berlaku di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Fakhri, yaitu:

SKL Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen ini merujuk pada dokumen Kurikulum 2013 yaitu menekankan pada keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*.

Sebagaimana yang telah ditulis pada bab 2 tentang Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar. Demikian juga yang telah

dilaksanakan di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen, yaitu pada dimensi sikap menunjukkan bahwa SKL Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti menekankan pada kualitas sikap spiritual dan sosial peserta didik serta penguatan karakternya.

Pada dimensi pengetahuan menunjukkan bahwa SKL Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti menekankan pada pengetahuan yang utuh dan komprehensif baik dari segi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena serta kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Pada dimensi keterampilan menunjukkan bahwa SKL Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti menekankan pada kemampuan peserta didik agar memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

2) Standar Isi

Standar isi pendidikan agama Islam mengacu pada kurikulum yang berlaku. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen pada penerapan kurikulum 2013 tersebut tidak pada semua kelas. “Sementara ini hanya kelas I dan kelas IV yang menerapkan Kurikulum 2013 di tahun ajaran 2014/2014.

3) Standar Proses

Standar proses diperoleh data tentang kepemilikan dokumen silabus dan RPP. SD Negeri Batusari 6 Kecamatan

Mranggen telah memiliki dokumen silabus PAI kelas I dan kelas IV untuk penerapan kurikulum 2013. Adapun teknis penyusunannya tidak dibuat secara mandiri oleh GPAI, melainkan dibuat oleh Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKGPAI). Dokumen-dokumen tersebut telah tersusun berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan penyusunan Kurikulum 2013 (K.13).

Adapun teknis penyusunannya dibuat secara mandiri oleh GPAI dan Budi Pekerti. Ilmu pengetahuan tentang penyusunan RPP diperoleh mengikuti proses pelatihan kurikulum 2013. Mereka menyatakan hal tersebut dilakukan agar memiliki dokumen RPP agar standar dengan sekolah lain yang menerapkan kurikulum 2013. Dokumen-dokumen tersebut telah tersusun berdasarkan Silabus dan prinsip-prinsip penyusunan RPP dan panduan penyusunan Kurikulum 2013.

Dokumen RPP yang ada dirancang untuk menciptakan pembelajaran efektif. Setiap RPP tidak disusun untuk setiap satu pertemuan melainkan untuk beberapa pertemuan. Dokumen RPP yang ada sudah disusun sebelum tahun pelajaran berlangsung serta disahkan oleh kepala sekolah sebagai dokumen yang sah sebagai panduan pembelajaran. Setelah peneliti melakukan kegiatan melihat secara langsung terhadap dokumen silabus PAI di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen. Adapun data tentang isi dari dokumen silabus mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen, menurut peneliti indikator dalam penyusunan isi komponen silabus sudah terpenuhi.

Penelitian terhadap sampel dokumen silabus mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen, dilaksanakan melalui melihat secara langsung terhadap dokumen yang terlampir di ruang guru, berkaitan dengan penulisan identitas silabus telah tertulis dengan lengkap yang meliputi nama satuan pendidikan, nama kelas, dan semester. Tertulis rumusan Kompetensi Inti (KI), rumusan Kompetensi Dasar (KD) terdapat rumusan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Memiliki ketercukupan isi komponen untuk pencapaian KI dan KD. Memuat informasi mutakhir sesuai dengan kehidupan nyata. Mencantumkan rumusan penilaian untuk setiap akhir pertemuan. Terdapat rumusan alokasi waktu yang sesuai dengan keluasan materi dan tingkat kesulitan pada KI dan KD. Terdapat rumusan sumber belajar yang digunakan serta rumusan penilaian yang didasarkan pada indikator pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun data tentang isi dari dokumen RPP mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen, ternyata dari 27 (dua puluh tujuh) indikator dalam penyusunan isi komponen RPP hanya terpenuhi 26 (dua puluh enam) sedangkan 1 indikator tentang adanya lampiran soal dan jawaban sesuai dengan indikator pencapaian tujuan tidak terpenuhi. Indikator tersebut secara garis besar dinyatakan dalam 11 (sebelas) macam indikator utama yang meliputi: identitas RPP, perumusan KI, dan KD, Indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

4) Standar Penilaian

Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi, sekaligus untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran. Sesuai dengan standar nasional pendidikan disyaratkan bahwa penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru PAI SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen harus secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan umum semester dan ulangan kenaikan kelas.

Berbagai sumber dapat digunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap kompetensi dasar, seperti: buku teks, jurnal, majalah ilmiah, pakar bidang studi, profesional, buku kurikulum, dan sebagainya. Namun perlu diingat bahwa mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu siswa mencapai kompetensi. Karena itu hendaknya guru menggunakan banyak sumber materi.

Berbagai sisi dari kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dalam terarah pada berkelanjutan yang mengarah pada peningkatan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan isi dari setiap standar yang dilakukan oleh SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen sudah memenuhi persyaratan. Sebagai mana dalam Permendikbud No. 54 Tahun 2013 yang menyatakan “Lulusan SD/ MI/ SDLB/ Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut: *Pertama*, Pada Dimensi Sikap

kualifikasi kemampuan peserta didik adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. *Kedua*, Pada Dimensi Pengetahuan kualifikasi kemampuan peserta didik adalah memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. *Ketiga*, Pada Dimensi Keterampilan kualifikasi kemampuan peserta didik adalah memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.”

c. Analisis Pelaksanaan Kurikulum

Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak tergolong baik tepat karena Pada hakekatnya tujuan Pendidikan Agama Islam bersifat Transformatif (PIT) tidak hanya menjadikan anak didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga berorientasi horizontal, yakni bagaimana keberimanan dan ketaqwaan peserta didik mempunyai imbas kepada perilaku sosial mereka di masyarakat. Hubungan manusia-Tuhan yang akan melahirkan kesalehan pribadi, dalam perspektif PIT, harus melahirkan hubungan sosial antarmanusia yang berlandaskan pada

nilai-nilai ketuhanan. Dengan kata lain, kesalahan individu harus mempunyai imbas kepada kesalahan sosial.

Kebaikan pendekatan CTL dalam pembelajaran agama adalah metode dialogis. Dialog diperlukan agar ilmu agama yang diajarkan mengalami proses refleksi bersama antara guru dan murid, dosen dan mahasiswa, metode ini digunakan dalam bab sumber hukum islam. Proses inilah yang akan menjadikan peserta didik menjadi kreatif dan kritis, sekaligus ada pendalaman dan komprehensif terhadap materi agama yang diajarkan. Sebagaimana pendapat Muhammad Jauhar yang menyatakan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna dan materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang dimanis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.²⁶ begitu juga menurut Elin Rosalin, tujuan utama pembelajaran kontekstual adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari. Pembelajaran kontekstual membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.²⁷

²⁶ Muhammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya., 2011), 181

²⁷ Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008), 25

Tabel 1
 Pengembangan Pembelajaran Siswa
 Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan
 Budi Pekerti di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Komponen Pembelajaran	Hal baru yang berbeda dengan kebiasaan pembelajaran selama ini
Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran	Guru melaksanakan KBM dalam kegiatan yang beragam, misalnya percobaan, diskusi kelompok, memecahkan masalah, mencari informasi, dan menulis laporan.
Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam.	Sesuai dengan mata pelajaran guru menggunakan alat semisal alat yang dibuat sendiri, gambar, studi kasus, narasumber, dan lingkungan.
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan.	Siswa melakukan percobaan pengamatan atau wawancara. Siswa mengumpulkan data atau jawaban dan mengelolanya sendiri, dapat menarik kesimpulan serta menulis laporan untuk hasil karya kemudian di pasang di kelas.
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan	Melalui dengan diskusi , dengan lebih banyak pertanyaan terbuka hasil karya yang merupakan pemikiran anak sendiri
Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa	Siswa dikelompokkan dengan kemampuan, bahan disesuaikan dengan kemampuan kelompok dan tugas perbaikan atau pengayaan diberikan
Guru mengaitkan KBM dengan pengalaman siswa sehari-hari.	Siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri dan siswa dapat menerapkan hal yang dipelajarinya dalam kegiatan sehari-

	hari.
Menilai KBM dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus.	Guru memantau kerja siswa serta memberi umpan balik

d. Analisis Evaluasi Kurikulum

Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi, sekaligus untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran. Sesuai dengan standar nasional pendidikan disyaratkan bahwa penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru PAI SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen harus secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan umum semester dan ulangan kenaikan kelas.

1) Ulangan harian

Ulangan harian pada umumnya dilakukan oleh guru PAI SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para siswa dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep dan kompetensi dasar yang sedang dibahas.

Jika nilai yang diperoleh dari ulangan harian tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk beberapa siswa maka biasanya guru tidak mengadakan "bimbingan khusus" kepada mereka, atau mengadakan remediasi (dengan cara memberikan tugas lain yang masih berkaitan dengan materi ulangan harian). Jika ada separoh anak yang tidak mencapai KKM maka langkah guru biasanya mengulang KD tersebut secara global, kemudian mengadakan ulangan harian lagi. Dan jika ternyata masih ada beberapa siswa yang belum menguasai

kompetensi inti biasanya mereka tetap melanjutkan ke materi/kompetensi inti berikutnya.

Pada dasarnya sistem penilaian pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menurut Nurhadi dan Gerrad Senduk adalah:

- a) Berorientasi kompetensi hasil belajar dan indikatornya.
- b) Penilaian berbasis kelas menilai apa yang seharusnya dinilai, bukan apa yang diketahui siswa.
- c) Menekankan proses dan hasil belajar.
- d) Berkelanjutan dan komprehensif.²⁸

Dengan konsep itu, proses penilaian berlangsung terus-menerus (*on going process test*). Data nilai diambil dari berbagai sumber dan berbagai cara, tidak hanya hasil tes. Guru juga menilai dari penampilan, kinerja dan hasil karya siswa. Siswa yang mendapat nilai tinggi dalam pembelajaran wudhu adalah siswa yang wudhunya benar menurut tata caranya dan bacaanya juga benar, bukan hasil ulangan tentang wudhu. Siswa yang mendapat nilai tinggi dalam membaca/melafalkan al-Qur'an adalah siswa yang membaca/melafalkan al-Qur'an dengan menerapkan hukum nun mati/tanwin dan mim mati beserta bagaimana cara membaca *mad* dengan benar, bukan siswa yang hasil ulangannya baik. Karena dimungkinkan masih ada celah bagi siswa untuk mencontoh pekerjaan teman atau mencontek dari buku sehingga nilai tes tulisnya menjadi "baik". Sedang bentuk soal ulangan harian yang biasanya digunakan oleh guru PAI adalah *fill in* berjumlah 10 butir jika kompetensi dasarnya sedikit, jika kompetensi dasarnya banyak maka jumlah soal 20 butir,

²⁸ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dalam Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), 99.

kadang juga *essay test* yang jumlahnya 5 atau 10 butir soal bergantung pada kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Jika dilihat dari materi/soal yang disajikan oleh guru PAI sudah sesuai dengan materi pembelajaran/kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Namun perlu diingat bahwa penilaian harus berkelanjutan dalam rangkaian rencana mengajar guru melalui pemberian tugas, pekerjaan rumah (PR), ulangan harian, ulangan tengah dan akhir semester serta ulangan kenaikan kelas merupakan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan selama satu tahun pelajaran.

2) Ulangan tengah semester

Ulangan tengah semester di SD Negeri Batusari 6 Kecamatan Mranggen dilakukan setelah pembelajaran mencapai beberapa kompetensi inti tertentu (kurang lebih 50% dari kompetensi inti pada semester tersebut). Ulangan tengah semester terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab oleh siswa mengenai materi dan kompetensi dasar yang telah dilakukan pada setengah semester bagian awal dan dilakukan satu kali dalam satu semester. Ulangan tengah semester merupakan ulangan sub sumatif ditujukan untuk menentukan keberhasilan siswa yang diwujudkan dalam pemberian nilai, termasuk untuk bahan pertimbangan kenaikan kelas. Bentuk soal ulangan tengah semester adalah *fill in* yang berjumlah 20 butir dan essay berjumlah 5 butir soal. Pada ulangan tengah semester soal dibuat oleh masing-masing guru yang persentasenya menyesuaikan materi/ kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

3) Ulangan umum semester

Ulangan pada akhir semester sering juga disebut ulangan umum semester, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut:

- a) Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari kompetensi inti, kompetensi dasar dan materi pembelajaran semester pertama.
- b) Ulangan umum semester kedua soalnya diambil dari kompetensi inti, kompetensi dasar dan materi pembelajaran semester kedua.

Ulangan umum semester dilaksanakan bersama-sama untuk kelas-kelas paralel, umumnya juga dilakukan bersama baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten/kota maupun propinsi yang soalnya dibuat oleh KKG PAI Kab. Demak. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dan untuk menjaga akurasi soal-soal yang diujikan. Bentuk soalnya adalah pilihan ganda berjumlah 30 butir, *fill in/isian* berjumlah 15 butir dan essay berjumlah 5 butir.

Jika pada ulangan umum semester ini terdapat siswa yang belum mencapai KKM maka langkah guru adalah memberi remedial berupa mengerjakan materi tes semester yang sama sebagaimana yang telah diujikan beberapa hari lalu. Jika nilai remediasi masih belum mencapai KKM maka guru memberi tugas lain, misalnya membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an atau mengerjakan wudhu yang ditentukan jenisnya oleh guru yang bersangkutan. Jika masih belum tuntas juga maka terpaksa anak tersebut diberi nilai di bawah KKM artinya belum tuntas belajar.

Hal ini tentu saja akan semakin menambah "beban" bagi guru dan juga siswa. Tapi usaha guru dengan berbagai metode dan teknik untuk tetap mencapai kompetensi yang dimaksud tidak boleh berhenti sampai siswa benar-benar mencapai kompetensi yang dipersyaratkan.

4) Ulangan kenaikan kelas

Ulangan kenaikan kelas dilakukan pada akhir semester genap. Ulangan kenaikan kelas soalnya diambil dari kompetensi inti, kompetensi dasar dan materi pembelajaran semester kedua. Ulangan kenaikan kelas

(sama dengan ulangan umum semester kedua) dilakukan untuk menentukan peserta didik yang berhak pindah kelas/naik kelas ke kelas yang berada di atasnya, dari kelas I sampai dengan kelas VI. Sedangkan ulangan umum semester genap bagi kelas VI kemudian dilanjutkan Ujian Akhir Sekolah (UAS) untuk menentukan kelulusan siswa yang materi soalnya dibuat oleh KKG PAI tingkat kabupaten.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang mencakup ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester dan ulangan kenaikan kelas harus dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan nilai serta sikap siswa secara proporsional. Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator pencapaian kompetensi dasar dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Penentuan nilai rapor selama ini cenderung memperhatikan hasil ulangan tertulis yang mayoritas mengamati 'kemajuan' ranah kognitif. Ranah afektif dan psikomotorik juga harus diamati kemajuannya, karena kedua ranah ini tidak hanya bisa diketahui dari tes tertulis akan tetapi harus dengan tes perbuatan atau dalam bentuk lain, misalnya: observasi, wawancara, jawaban terinci dan sebagainya. Untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa serta melihat kompetensi siswa sebagai hasil belajar, penilaian pembelajaran seyogyanya melalui tes perbuatan atau non tes yang kesemuanya itu sudah dicantumkan di dalam RPP guru tinggal merealisasikan.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan analisis data yang diperoleh dari obyek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Batursari 6 Kecamatan Mranggen

Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2014/2015 dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat prta, promes, silabus dengan pengembangan materi pembelajaran ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dalam bentuk RPP sesuai dengan BSNP disusun bersama dalam forum KKG PAI Kec. Mranggen. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui apersepsi, pendekatan CTL dan penggunaan metode pembelajaran perorangan (individual), metode ceramah variasi, metode tanya jawab, metode role playing, metode modelling the way, cooperative learning, metode card sort, metode index car match, metode bermain jawaban metode team quiz, metode tutor sebaya dan metode small group discussion dengan menitik beratkan pda peningkatan keaktifan belajar siswa dari awal ampai akhir, juga media yagn disesuaikan kebutuhan. Terkahir tahap evaluai atau penilaian dilakukan dengan penilaian berbasis kelas dilakukan dengan tes maupun non-tes yang mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Razaq, Halimah Ali, 1998, *Al Madkhal ila at Tarbiyah*, Makkah: Ad-Dar al-Su'udiyah li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Caldwell, JoAnne Schudt, 2008, *Comprehension Assessment*, New York: A Division of Guilford Publications Inc.
- Chundasah, 2008, *Tesis: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Demak*", Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Hamalik, Oemar, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Hamdani, 2012, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Harsono, Hanifah, 2002, *Implementasi Kebijakan dan Politik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Jewitt, Carey, 2006, *Technology, Literacy, Learning: a Multimodal Approach*, London: Routledge.
- Kelly, A.V., 2004, *The Curriculum Theory and Practice*, Fifth Edition, London: Sage Publication.
- Kementerian Agama RI, 2014, *Panduan Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD)*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI, 2014, *Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD)*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat, 1997, *Metode-metode Penelitian Masyarakat: edisi ketiga*, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama.
- Kunandar, 2010, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Kusuma, Deden Cahaya, 2013, *Analisis Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum 2013 pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*, Bandung: jurnal-analisis-komponen-pengembangan-kurikulum-2013.
- Maskuri, 2009, *Tesis: "Implementasi KTSP PAI dan Problematikanya di MTs Negeri Subah Kabupaten Batang"*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Moloeng, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC.
- Mugiono, Heri, 2007, *Tesis: "Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMP Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2005/2006"*, Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muslam, 2002, *Tesis: "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Sultan Agung 1 Semarang)"*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo..
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Oliva Peter F., 1982, *Developing the Curriculum*, Boston: Little, Brown and Company.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 081a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 057 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Rasyid, Harun, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: STAIN Pontianak.

Riyanto, Yatim, 2001, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC.

Sadi, 2014, *Penilaian Otentik dan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Kurikulum 2013*, Semarang: Jurnal Pendidikan Agama Islam PAIS Jateng Volume 1 Nomor 1 Juli 2014.

Sanjaya, Wina, 2008, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Saylor, J. Galen, William M. Alexander and Arthur J. Lewis, 1981, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, 4th Edition*, New York: Holt, Rinehart and Winston.

Siswanto, 2006, *Otoritarianisme Pendidikan Di Indonesia (Telaah Kebijakan dan Perubahan Paradigma Pendidikan)*, Surabaya: Jurnal Karsa, Vol. IX No. 1 April 2006.

Slavin, Robert E., 2005, *Cooperative learning teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.

Soedijarto, 2004, *Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional*, Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur - No.03 / Th.III / Desember 2004.

Sudjana, Nana, 2008, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Suhana, Cucu, dan Nanang Hanafiah, 2010, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama.

Sujana, Nana dan Ibrahim, 1989, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.

- Suparlan, Parsudi, 1993, “Pengantar Metode Penelitian Suatu Pendekatan.
- Suprayoga, Imam dan Tobroni, 2001, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus, 2010, *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutjipto, 2014, *Dampak Pengimplementasian Kurikulum 2013 terhadap Performa Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Jurnal Pendidikan & Kebudayaan Volume 20 Nomor 2 Juni 2014.3-187, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyatno, Agus. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Nurdin, 2002, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardoyo, Sigit Mangun, 2013, *Pembelajaran Konstruktivisme*, Bandung: Alfabeta.
- Wazdy, Salim dan Suyitman, 2014, *Memahami Kurikulum 2013, Panduan Praltis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Teras.
- Wena, Made, 2010, *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: suatu tinjauan konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Muri, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.